Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 484-491
Penerbit: Universitas Islam Malang

COMMUNITY-BASED TRAINING PEMBUATAN MANISAN NANAS SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI DESA KARANGJENGKOL KABUPATEN PURBALINGGA

Atika Wildatun Hidayat, Gunawan Wijanarko, Lutfi Zulkifli, Tri Rachmanto Prihambodo, Budiyoko*, Malinda Aptika Rachmah, Emmanuel Desta Herry Prasetya, Yazid Nur Hidayat
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
**email Koresponden Penulis: budiyoko@unsoed.ac.id*

Abstrak
Nanas madu menjadi salah satu komoditas pertanian pendatang baru yang banyak dibudidayakan oleh petani di Desa Karangjengkol, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalinggan. Akan tetapi petani nanas madu di Karangjengkol masih menghadapi kendala dan tantangan berupa fluktuasi harga jual nanas segar dan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah nanas menjadi produk olahan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada upaya peningkatan kapasitas wanita tani dalam mengolah nanas menjadi manisan nanas. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan partisipatif yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu diskusi kelompok terfokus untuk mengidentifikasi potensi dan peluang dalam pembuatan manisan nanas, pelatihan pembuatan manisan nanas, dan evaluasi. Kegiatan pelatihan pembuatan nanas dilakukan secara partisipatif, yang menggabungkan penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, serta praktik langsung. Para wanita tani yang menjadi peserta dalam pelatihan ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dan pemahaman menyerap informasi dan pengetahuan yang baik. Hal itu dibuktikan dengan kemampuan dalam mempraktikkan materi pembuatan manisan nanas sesuai dengan materi yang disampaikan.

Kata Kunci:
Nanas madu, pelatihan partisipatif, pemberdayaan perempuan

PENDAHULUAN
Desa Karangjengkol secara administrasi masuk ke dalam Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga. Desa yang terletak pada ketinggian 601 mdpl ini memiliki luas 7,29 km2 dengan jumlah penduduk sebanyak 4.300 jiwa (BPS Purbalingga, 2020). Sebagian besar penduduk Desa Karangjengkol berprofesi sebagai petani atau buruh tani dengan penguasaan lahan yang terbatas. Diketahui bahwa 59,12 persen wilayah di Desa Karangjengkol merupakan kawasan hutan negara dan hanya terdapat 23,18 persen lahan pertanian kering dan 2,74 persen lahan sawah (BPS Purbalingga, 2022).

Desa Karangjengkol berbatasan langsung dengan kawasan hutan yang dikelola oleh Perum Perhutani. Mengingat terbatasnya lahan pertanian yang diusahakan oleh petani, sebagian petani melakukan usahatani di lahan hutan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

tersebut. Usahatani yang dilakukan di sela-sela tanaman hutan, seringkali tidak menghasilkan produktivitas yang optimal (Heryani et al., 2020). Selain itu, komoditas yang dapat diusahakan juga terbatas, disesuaikan dengan karakteristik naungan serta kondisi lahan (Mayrowani & Ashari, 2011). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, khususnya untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi masyarakat petani di Desa Karangjengkol.

Salah satu komoditas yang cukup banyak dibudidayakan oleh petani di Desa Karangjengkol adalah nanas madu, yang memiliki cita rasa manis, tekstur renyah, dan kadar air tinggi (Budiyoko et al., 2025; Fauzi, 2020). Dalam beberapa tahun terakhir luas tanam nanas di Desa Karangjengkol cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena perawatan nanas yang relatif mudah (Amiruddin et al., 2024) dan permintaan pasar yang cukup tinggi (Izzati et al., 2018), serta keinginan petani untuk mengikuti petani lain yang sudah terbukti sukses membudidayakan nanas. Selain itu karakteristik lahan di Karangjengkol cenderung memiliki kesesuaian untuk budidaya nanas madu.

Meskipun budidaya nanas memiliki potensi besar di Desa Karangjengkol, tetapi petani masih menghadapi berbagai risiko dan persoalan dalam mengelola hasil panennya. Salah satu persoalan utama yang dihadapi adalah harga nanas segar yang berfluktuasi. Pada saat musim panen, harga nanas cenderung menurun secara drastis, sehingga menyebabkan kerugian di petani. Selain itu pola penjualan hasil panen nanas lebih banyak dilakukan dengan sistem tebasan, menyebabkan posisi tawar petani cenderung lemah dalam penentuan harga jual. Persoalan fluktuasi harga nanas segar sebenarnya dapat di mitigasi dengan upaya pengolahan buah nanas sehingga memilki nilai tambah. Namun petani nanas di Karangjengkol memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan nanas segar menjadi berbagai produk olahan/turunan. Masyarakat juga memiliki keterbatasan akses kepada pelatihan atau sarana dan prasarana untuk mengolah nanas menjadi berbagai produk turunan.

Berkaca pada kondisi pertanian dan masyarakat petani nanas di Karangjengkol, diperlukan upaya diversifikasi produk olahan berbasis nanas, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah serta mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan pengolahan nanas menjadi produk turunan, seperti manisan nanas. Produk olahan nanas memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan nanas segar, sehingga memberikan kesempatan untuk meningkatkan penghasilan bagi petani di Karangjengkol.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan diarahkan pada pemberdayaan dan peningkatan kapasitas ibu rumah tangga yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Bogasari di Desa Karangjengkol dalam mengolah nanas segar menjadi manisan nanas. Pemberdayaan melalui peningkatan keterampilan pengolahan nanas menjadi produk turunan, seperti manisan, dapat menjadi solusi untuk mengurangi ketergantungan pada penjualan produk segar sekaligus meningkatkan nilai tambah komoditas lokal. Melalui

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

aktivitas ini, diharapkan masyarakat mendapatkan keterampilan teknis yang dapat langsung diterapkan, dan mendiversifikasi peluang usaha perdesaan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan community-based training (CBT) yang menekankan pada proses pembelajaran berbasis komunitas dengan keterlibatan aktif peserta sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Kaye et al., 2011; Tumiel-Berhalter et al., 2007). Menurut Wilson et al. (2010), pendekatan pelatihan berbasis komunitas memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan yang lebih efektif karena disesuaikan dengan kebutuhan nyata peserta. Dalam kegiatan ini, kelompok mitra yang terlibat adalah KWT Bogasari di Desa Karangjengkol, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga, yang secara langsung menjadi penerima manfaat pelatihan pembuatan manisan nanas.

Tahapan kegiatan pengabdian dimulai dengan identifikasi kebutuhan melalui diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD) bersama anggota KWT Bogasari dan para pihak terkait, untuk menggali potensi lokal dan tantangan yang mereka hadapi dalam pengolahan nanas. Selanjutnya dilakukan pelatihan pembuatan manisan nanas secara partisipatif yang terdiri dari penyampaian materi mengenai diversifikasi olahan nanas, praktik langsung pembuatan manisan nanas, serta pengenalan aspek dasar higienitas, dan pengemasan produk. Pelatihan dilakukan secara kolaboratif dengan mengutamakan metode demonstrasi dan praktik, sehingga anggota KWT dapat memperoleh pengalaman langsung (learning by doing), sebagaimana ditekankan dalam prinsip experiential learning (Chan, 2012).

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah evaluasi yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap keterampilan teknis peserta selama sesi praktik dan pemantauan pasca pelatihan. Evaluasi ini digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut, termasuk potensi pengembangan produk olahan nanas sebagai usaha ekonomi produktif berbasis kelompok. Dengan demikian, penerapan metode CBT diharapkan dapat meningkatkan kapasitas anggota KWT dalam mengolah nanas, memperkuat peran perempuan dalam ekonomi desa, dan mendorong terciptanya kemandirian usaha yang berkelanjutan. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1.

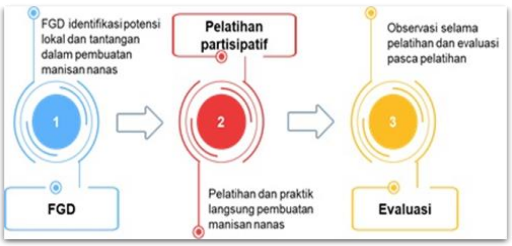

Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada 14 Agustus 2025 di Kantor PKK Desa Karangjengkol, Kabupaten Purbalingga. Peserta dari kegiatan ini adalah anggota KWT Bogasari dengan jumlah 20 orang. Selama kegiatan peserta pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi, yang dilihat dari keaktifan dalam setiap sesi pelatihan, mulai dari tanya jawab serta praktik pembuatan manisan nanas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pemanfaatan hasil pertanian lokal yang melimpah, khususnya buah nanas yang banyak dibudidayakan di wilayah tersebut. Pada tahap pertama, tim melakukan FGD bersama anggota KWT Bogasari dan para pihak terkait. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara partisipatif potensi dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan produk olahan berbasis nanas. Melalui kegiatan ini diperoleh gambaran bahwa Desa Karangjengkol memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas nanas madu, baik dari sisi produksi maupun peluang diversifikasi produk. Namun, terdapat sejumlah kendala utama yang dihadapi masyarakat, antara lain keterbatasan pengetahuan teknis pengolahan, minimnya peralatan produksi, serta rendahnya nilai tambah yang diperoleh petani akibat penjualan nanas dalam bentuk segar.

Pendekatan partisipatif dalam tahap identifikasi ini penting untuk memastikan bahwa program pengabdian disusun sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat setempat. Keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan (Muslim, 2007; Rahman, 2015). Selain itu, pendekatan partisipatif juga dapat menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program yang dijalankan (Budiyoko et al., 2024; Rachmah et al., 2024), sehingga pelaksanaan program dapat berkelanjutan. Diskusi terarah yang difasilitasi secara terbuka ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran kolektif bagi masyarakat untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki dan peluang pengembangan usaha yang berkelanjutan (Fauzy et al., 2025). FGD merupakan instrumen efektif dalam menggali potensi lokal dan mengidentifikasi tantangan sosial-ekonomi di tingkat komunitas (Deni & Ruswandi, 2025; Valentina et al., 2024; Yulian et al., 2022), karena mampu mendorong refleksi dan kolaborasi antar aktor.

Tahap kedua dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pelaksanaan pelatihan dan praktik pembuatan manisan nanas bagi anggota KWT Bogasari. Pelatihan ini dirancang sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi kelompok terfokus yang telah mengidentifikasi kebutuhan masyarakat akan diversifikasi produk olahan nanas. Kegiatan pelatihan diisi oleh akademisi dan food scientist dari Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya perempuan tani, dalam mengolah nanas segar menjadi produk bernilai tambah yang memiliki daya simpan lebih lama dan potensi ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan dijual dalam bentuk nanas segar.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Kegiatan pelatihan diawali dengan sesi penyampaian materi oleh narasumber yang menjelaskan prinsip dasar pengolahan pangan, teknik pengawetan dengan gula, serta aspek sanitasi dan keamanan pangan. Materi juga mencakup pembahasan mengenai pemilihan bahan baku yang baik, proporsi bahan tambahan seperti gula dan garam, serta penggunaan bahan alami sebagai penambah cita rasa dan warna, seperti kayu manis dan pewarna makanan. Pendekatan pembelajaran partisipatif diterapkan untuk memastikan peserta aktif dalam setiap tahapan pelatihan (Hastuti et al., 2022; Nurhaida et al., 2023). Keterlibatan langsung peserta dalam praktik pengolahan pangan diharapkan dapat meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan teknis.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab antara peserta dan narasumber. Diskusi ini memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, mengemukakan kendala yang dihadapi dalam pengolahan nanas, serta mencari solusi yang relevan dengan kondisi lokal. Beberapa peserta mengungkapkan kendala terkait fluktuasi harga nanas segar dan keterbatasan pengetahuan dalam mengolah hasil panen menjadi produk olahan yang tahan lama. Hal ini menegaskan pentingnya value addition dalam rantai nilai komoditas pertanian, di mana pengolahan pascapanen dapat berperan dalam menstabilkan pendapatan petani dan mengurangi risiko kerugian ekonomi (Edy et al., 2024).

Gambar 2. Kegiatan pelatihan pembuatan manisan nanas

Selanjutnya peserta pelatihan diarahkan untuk melakukan praktik langsung pembuatan manisan nanas yang dipandu oleh narasumber. Peserta melakukan proses pengupasan, pemotongan, dan perebusan nanas dengan larutan gula sesuai formulasi yang telah dijelaskan. Pembuatan manisan nanas diarahkan pada penggunaan bahan dan peralatan sederhana yang tersedia secara lokal, sehingga mudah direplikasi oleh masyarakat di tingkat rumah tangga. Setelah itu, manisan yang sudah jadi dikemas dalam cup plastik food grade dalam kemasan kecil, dan ditutup dengan sealer cup untuk mencegah agar tidak tumpah dan tetap higienis. Pendekatan teknologi tepat guna ini sejalan dengan konsep appropriate technology yang mengedepankan efisiensi dan kemudahan dalam penerapan inovasi di tingkat komunitas perdesaan (Prasetyo et al., 2012; Sianipar et al.,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

2013). Dokumentasi kegiatan pelatihan pembuatan nanas dapat disajikan pada Gambar 2.

Selain meningkatkan keterampilan teknis, pelatihan ini juga memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya menjaga kualitas produk, baik dari sisi cita rasa, kebersihan, maupun estetika kemasan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta pelatihan dapat menghasilkan produk manisan nanas sesuai dengan materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan narasumber dapat dipahami dan diaplikasikan dengan baik oleh peserta pelatihan.

Pelatihan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan teknis masyarakat, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat kewirausahaan di kalangan perempuan tani. Penerapan metode pembelajaran berbasis praktik langsung terbukti efektif dalam memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengadopsi teknologi pengolahan pangan sederhana yang bernilai ekonomi. Sebagaiman diungkapkan Zulkifli et al. (2025), pelatihan berbasis praktik (hands-on training) merupakan salah satu pendekatan efektif dalam membangun kemandirian masyarakat melalui penguasaan teknologi tepat guna di sektor pertanian dan pengolahan hasil.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pembuatan manisan nanas berhasil meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan anggota KWT Bogasari. Peserta mampu mempraktikkan teknik pengolahan nanas menjadi manisan dengan baik, sekaligus memperoleh wawasan baru mengenai peluang usaha berbasis produk olahan. Pemberdayaan perempuan desa melalui program ini tidak hanya memberikan solusi atas persoalan fluktuasi harga nanas segar, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi dan aktivitas ekonomi perdesaan. Sebagai tindak lanjut, kegiatan ini perlu diikuti dengan pendampingan lanjutan dalam aspek manajemen usaha dan pemasaran agar produk manisan nanas dapat berkembang menjadi usaha berkelanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Amiruddin, A., Sumiati, S., Nurhafsah, & Sarpina. (2024). Nanas Pamboang Si Manis Dari Sulawesi Barat. Buletin Teknologi Dan Inovasi Pertanian, 3(1).

BPS Purbalingga. (2020, September 28). Kecamatan Kutasari Dalam Angka 2020. BPS Purbalingga.

BPS Purbalingga. (2022). Kecamatan Kutasari Dalam Angka 2022. BPS Purbalingga.

Budiyoko, B., Syamsi, A. N., Sunendar, S., Zulkifli, L., Rachmah, M., & Madiyoh, A. (2024). The enhancement of the capacity of communities around the forest in producing animal feed through silage-making training. Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services), 8(2), 170–180. https://doi.org/10.20473/jlm.v8i2.2024.170-180

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Budiyoko, B., Zulkifli, L., Prihambodo, T. R., Syamsi, A. N., Rachmah, M. A., Hidayat, A. W., Prasetya, E. D. H., & Hidayat, Y. N. (2025). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Inovasi Silase Kulit Nanas Berbasis Ekonomi Sirkular di Desa Karangjengkol. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan, 5(5). https://doi.org/10.59818/jpm.v5i5.2026

Chan, C. K. Y. (2012). Exploring an experiential learning project through Kolb's Learning Theory using a qualitative research method. European Journal of Engineering Education, 37(4), 405–415. https://doi.org/10.1080/03043797.2012.706596

Deni, A., & Ruswandi, W. (2025). Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Pedesaan Sukabumi: Identifikasi Tantangan dan Optimalisasi Peluang Melalui Fokus Group Discussion (FGD). Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan, 5(1). https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1275

Edy, S., Al Zarliani, W. O., Basri, Muh. A., & Pattiha, M. (2024). Kolaborasi stakeholder dalam pengembangan kapasitas usaha dalam memaksimalkan potensi petani nenas. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka, 3(02), 12–20. https://doi.org/10.62668/sabangka.v3i02.954

Fauzi, A. (2020). Analisis Preferensi Konsumen Buah Nanas Madu Di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang [Undergraduate Thesis, Universitas Diponegoro]. https://eprints.undip.ac.id/82363/

Fauzy, A. F., Muliaramadhan, H., Yoko, B., & Zulkifli, L. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Mengimplementasikan Konsep Ekonomi Sirkular Melalui Pemanfaatan Kotoran Kelinci. Jurnal Abditani, 8(1), 49–56. https://doi.org/10.31970/abditani.v8i1.336

Hastuti, Tamsir, I., Vindi, W. O., & Leni. (2022). Peningkatan Peran Perempuan Dalam Upaya Mendorong Kemandirian Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Kewirausahaan. Jurnal Pengabdian Multidisiplin, 2(1).

Heryani, N., Kartiwa, B., Hamdani, A., & Sutrisno, N. (2020). Pengelolaan Tanah dan Air Pada Budidaya Padi Gogo dan Palawija di Bawah Tegakan Tanaman Tahunan untuk Meningkatkan Produktivitas Lahan. Jurnal Sumberdaya Lahan, 14(1).

Izzati, B. C. A., Wuryantoro, & Sjah, T. (2018). Strategi Pemasaran Usaha Buah Nanas Madu Di Kota Mataram. Agrimansion, 19(3). https://doi.org/10.29303/agrimansion.v19i3.244

Kaye, D. K., Muhwezi, W. W., Kasozi, A. N., Kijjambu, S., Mbalinda, S. N., Okullo, I., Nabirye, R. C., Oria, H., Atuyambe, L., Groves, S., Burnham, G., & Mwanika, A. (2011). Lessons learnt from comprehensive evaluation of community-based education in Uganda: A proposal for an ideal model community-based education for health professional training institutions. BMC Medical Education, 11(1), 7. https://doi.org/10.1186/1472-6920-11-7

Mayrowani, H., & Ashari. (2011). Pengembangan agroforestry untuk mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan petani sekitar hutan. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 29(2).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Muslim, A. (2007). Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Aplikasia, 8(2), 89–103.

Nurhaida, I., Windah*, A., & Nina Yudha, A. (2023). Transformasi Paradigma Pembelajaran: Kolaborasi dan Partisipasi Aktif Melalui Sosialisasi Program Praktisi Mengajar. Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(5), 1315–1325. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i5.15686

Prasetyo, Y. E., Apriliyadi, E. K., Hidajat, E. W., & Novianti, F. (2012). Resistance to Innovation: Case of Appropriate Technology Implementation in Rural Agriculture Communities. SSRN Electronic Journal. https://doi.org/10.2139/ssrn.2101656

Rachmah, M. A., Budiyoko, B., Sunendar, S., & Sriningsih, E. (2024). Penganekaragaman Sumber Nafkah Petani Sekitar Hutan Di Desa Kemutug Lor: Participatory Rural Appraisal. Kirana:Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian, 5(1).

Rahman, K. (2015). Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. Wedana: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi, 1(2).

Sianipar, C. P. M., Yudoko, G., Adhiutama, A., & Dowaki, K. (2013). Community Empowerment through Appropriate Technology: Sustaining the Sustainable Development. Procedia Environmental Sciences, 17, 1007–1016. https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.120

Tumiel-Berhalter, L. M., Mclaughlin-Diaz, V., Vena, J., & Crespo, C. J. (2007). Building Community Research Capacity: Process Evaluation of Community Training and Education in a Community-Based Participatory Research Program Serving a Predominately Puerto Rican Community. Progress in Community Health Partnerships: Research, Education, and Action, 1(1), 89–97. https://doi.org/10.1353/cpr.0.0008

Valentina, A., Putri, R. A., & Marliani, M. (2024). Forum Group Discussion Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Pemetaan Potensi Sumber Daya Alam di Desa Busung Panjang. Jurnal Pengabdian Negeri, 1(1), 37–47. https://doi.org/10.69812/jpn.v1i1.85

Wilson, M. G., Lavis, J. N., Travers, R., & Rourke, S. B. (2010). Community-based knowledge transfer and exchange: Helping community-based organizations link research to action. Implementation Science, 5(1), 33. https://doi.org/10.1186/1748-5908-5-33

Yulian, J., Ahmad Adi, S., & Siti Rachmi, I. (2022). Pendekatan Partisipatif Dalam Program Bahari Sembilang Mandiri Sebagai Upaya Peningkatan Inisiatif Lokal. Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian, 1(7), 496–504. https://doi.org/10.58344/locus.v1i7.168

Zulkifli, L., Soesanto, L., Rachmah, M. A., Ilma, A. F. N., & Budiyoko. (2025). Boosting Organic Rice Farmer Competency Through Organic Pesticide Production Training In Sumpiuh Village Banyumas District. Jurnal Layanan Masyarakat, 9(3), 383–394. https://doi.org/10.20473/jlm.v9i3.2025.383-394

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense